

**PENGARUH PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) TERHADAP  
KETERAMPILAN *CARDIOPULMONARY RESUSCITATION* PADA MAHASISWA  
NERS DI UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA**

Loulita Aprilia Ayuningsyas<sup>1)</sup>, Maria Wisnu Kanita<sup>2)</sup>, Sutiyo Dani Saputro<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2) 3)</sup> Universitas

[apriliaayuningsyas@gmail.com](mailto:apriliaayuningsyas@gmail.com)

**ABSTRAK**

Salah satu kondisi kegawatdaruratan adalah henti jantung. Bantuan Hidup Dasar atau tindakan *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR) merupakan intervensi untuk mengembalikan, mengembangkan, dan mempertahankan fungsi vital pada korban henti jantung dan henti nafas. Keterampilan melakukan BHD diperlukan semua orang termasuk mahasiswa yang bertujuan untuk mengurangi keparahan yang akan muncul dan dampak buruk selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap keterampilan penanganan *Cardiopulmonary Resuscitation* pada Mahasiswa Ners di Universitas Kusuma Husada Surakarta.

Metode penelitian ini merupakan *Quasi Experiment* dengan desain *Pre Test and Post Test Without Control Group Design*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 responden yang diperoleh dengan teknik *Sampling Purposive*. Analisis data dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon*.

Hasil uji statistik *Wilcoxon* antara kecerampilan responden sebelum 100% (kurang terampil) dan setelah dilakukan pelatihan BHD dengan presentase 47,2% (cukup terampil) dan 52,8% (terampil) menunjukkan nilai *p-value* 0,000 atau *p-value* < 0,05. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh pelatihan bantuan dasar hidup (BHD) terhadap keterampilan *cardiopulmonary resuscitation* pada mahasiswa ners di Universitas Kusuma Husada Surakarta

Kesimpulan : pemberian pelatihan bantuan hidup dasar berpengaruh pada tingkat keterampilan responden dalam melakukan *cardiopulmonary resuscitation*. Sehingga mahasiswa yang telah mengikuti pelatihan dapat melakukan pertolongan pertama pada pasien henti jantung.

Kata kunci : Bantuan Dasar Hidup, *Cardiopulmonary Resuscitation*, Keterampilan

Daftar pustaka : 34 (2012-2022)

**THE EFFECT OF BASIC LIFE SUPPORT (BLS) TRAINING ON  
CARDIOPULMONARY RESUSCITATION SKILLS IN NERS STUDENTS  
AT THE UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA**

Loulita Aprilia Ayuningsyas<sup>1)</sup>, Maria Wisnu Kanita<sup>2)</sup>, Sutiyo Dani Saputro<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> University of Kusuma Husada Surakarta

<sup>2)3)</sup> University

[apriliaayuningsyas@gmail.com](mailto:apriliaayuningsyas@gmail.com)

**ABSTRACT**

*One of the emergency conditions is cardiac arrest. Basic Life Support or Cardiac Pulmonary Resuscitation (CPR) is an intervention to restore, develop, and maintain vital functions of cardiac and respiratory arrest victims. Professional nursing students require BLS skills because they are one of the by-standers in performing BLS. The study aimed to determine the effect of Basic Life Support (BLS) training on Cardiopulmonary Resuscitation management skills in Nursing Students at the University of Kusuma Husada Surakarta.*

*The research method adopted a Quasi Experiment with a Pre-Test and Post-Test Design Without a Control Group Design. Thirty-six (36) respondents as a sample obtained by purposive sampling technique. Data analysis used the Wilcoxon statistical test.*

*The Wilcoxon statistical test between the respondents' skills in pre- 100% (less skilled) and post- 47,2% (skilled enough) and 52,8% (skilled) BLS training revealed a p-value of 0.000 or a p-value of < 0.05. The result indicated the effect of basic life support training (BLS) on cardiopulmonary resuscitation skills in nursing students at Kusuma Husada University, Surakarta.*

*Conclusion: basic life support training affects the respondent's skill level in performing cardiopulmonary resuscitation. Thus, students who have attended training can perform first aid for cardiac arrest patients.*

**Keywords:** basic life support, cardiopulmonary resuscitation, skills

**Bibliography** : 34 (2012-2022)

## PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan merupakan kejadian yang secara tiba-tiba yang menuntut tindakan segera mungkin yang disebabkan oleh kejadian alam, bencana teknologi, perselisihan atau kejadian yang disebabkan oleh manusia. Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, salah satu tugas petugas kesehatan adalah menangani masalah tersebut (Dewi, 2015). Kegawatdaruratan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja umumnya mendadak serta tidak terencana, Gawat adalah kondisi mengancam nyawa dan darurat ialah, tindakan segera untuk menangani ancaman nyawa korban. Perawat dituntut untuk selalu siap memberikan pertolongan kepada pasien yang membutuhkan dan tidak menutup kemungkinan bila kondisi tersebut terjadi di luar rumah sakit dan tidak ada petugas kesehatan di sekitar (Ong *et al.*, 2015).

Salah satu kondisi kegawatdaruratan adalah henti jantung. Henti jantung atau *cardiac arrest* ialah keadaan di mana terjadinya penghentian mendadak sirkulasi normal darah ditandai dengan menghilangnya tekanan darah arteri (Hardisman, 2014). Kasus henti jantung ini dapat terjadi di mana saja, bisa terjadi dimasyarakat, di luar rumah sakit ataupun di dalam rumah sakit. Kemungkinan dapat bertahan hidup pada penderita henti jantung di luar rumah sakit menurun 7-10% tiap menit sejak dimulainya henti jantung (AHA, 2014). Henti jantung di luar rumah sakit (OHCA) ialah masalah yang sering dikaitkan dengan tingkat kelangsungan hidup yang buruk 8-10% dan belum membaik selama 30 tahun (Dayat *et al.*, 2015).

Berdasarkan data *World Health Organization* (2020) prevalensi penyakit jantung masih mendominasi sebagai penyebab angka kematian tingkat pertama didunia, dan setiap tahunnya nyawa terenggut akibat penyakit jantung sekitar 179 juta jiwa. Di Indonesia belum didapatkan data yang jelas mengenai jumlah prevalensi dari kejadian henti jantung di kehidupan sehari-hari atau di luar rumah sakit,

namun diperkirakan prevalensi penyakit jantung di Indonesia pada tahun 2018 cukup tinggi dengan angka *confidence interval* 1,4-1,5% (95%) dengan jumlah sampel 1.017.290 orang (Abilowo & Lubis, 2022). Pada dasarnya, pasien henti jantung mempunyai *Golden Time* untuk diselamatkan hanya 10 menit saja, jika setelah dari 10 menit kejadian belum mendapatkan pertolongan maka kemungkinan hidup pasien dapat dikatakan hilang (Wijaya *et al.*, 2022).

Bantuan Hidup Dasar (*Basic Life Support*) merupakan intervensi yang bertujuan untuk mengembalikan, mengembangkan, dan mempertahankan fungsi vital pada korban henti jantung dan henti nafas. Bantuan Hidup Dasar (BHD) juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan pada saat pasien ataupun korban mengalami keadaan mengancam nyawa. BHD dalam hal ini adalah tindakan *Cardiopulmonary Resuscitatio* (CPR) merupakan penentu yang penting dalam kelangsungan hidup korban henti jantung. Hal ini berarti membutuhkan peningkatan jumlah *bystander* BHD di lingkungan masyarakat (Ngirarung *et al.*, 2017).

Keterampilan melakukan Tindakan CPR harus dimiliki oleh setiap orang untuk mengurangi dampak buruk dari keparahan gejala pasien henti jantung. Keterampilan dalam tindakan awal ini untuk oksigenasi darurat dan mempertahankan fungsi jantung paru melalui ventilasi sirkulasi buatan. Dengan demikian diharapkan ventilasi dan sirkulasi dapat pulih spontan sehingga dapat melakukan oksigenasi secara mandiri. Kemampuan untuk melakukan CPR ini lebih disarankan pada kekuatan tubuh (Syafei, 2021).

*Cardiopulmonary Resuscitatio* (CPR) adalah bantuan dasar untuk membantu menyelamatkan nyawa penderita *cardiac arrest* secara mendadak. Pelaksanaan CPR mampu mencegah defisit neurologis dan meningkatkan kualitas hidup setelah *cardiac arrest*. Berapa tahun terakhir sudah terbukti bahwa pasien yang menderita *cardiac arrest* bergantung kualitas CPR baik kedalaman dan ritme kompresi yang

akan dilakukan. Irama kompresi yang optimal adalah 100-120 bpm (Zainal & Iswari, 2021). Pertolongan yang tepat dalam menangani kasus *cardiac arrest* adalah Bantuan Hidup Dasar (BHD). *Cardio Pulmonary Resuscitation* (CPR) yang biasa disebut dengan Resusitasi Jantung Paru (RJP) ialah sekumpulan intervensi yang bertujuan mengembalikan dan mempertahankan fungsi vital organ pada korban henti jantung dan henti nafas (Ngirarung *et al.*, 2017).

Mahasiswa Profesi Ners merupakan calon perawat yang ikut serta dalam memberikan asuhan keperawatan, sehingga perlu diberikan atau dibekali kemampuan perawatan pasien sedini mungkin untuk mencegah kesalahan yang dapat menyebabkan insiden keselamatan pasien. Mahasiswa profesi Ners merupakan salah satu *by-stander* (penolong) yang dapat dikategorikan sebagai awam khusus yang mampu melakukan penyelamatan pada kondisi gawat darurat (Rahmawati *et al.*, 2022). Keterampilan melakukan BHD diperlukan semua orang termasuk mahasiswa yang bertujuan untuk mengurangi keparahan yang akan muncul dan dampak buruk selanjutnya (Suranadi, 2017). Bantuan Hidup Dasar (*Basic Life Support*) yaitu pengalaman pertama untuk mahasiswa dibidang kesehatan baik mahasiswa keperawatan dan mahasiswa profesi ners dalam melakukan tindakan *basic life suport* pada kegawatdaruratan dan pada mahasiswa profesi ners yang akan memasuki smester 2 atau yang akan memasuki stase gawat darurat (Saquib & Harthi, 2019). Mahasiswa yang jumlahnya cukup tinggi adalah *agent of change* untuk menjadi perubahan siap tanggap dalam kegawatdaruratan, khususnya henti jantung. Menolong kegawatdaruratan henti jantung dibutuhkan kesiapan dalam materi.

Dari hasil Studi Pendahuluan yang sudah dilakukan dengan cara membuat pertanyaan di *google form* dan menyebarkan ke 30 populasi, dan hasil yang didapat tentang keterampilan dalam melakukan bantuan hidup dasar bahwa masih ada 26% yang masih bingung dalam melakukan bantuan hidup dasar, dan 74% ingin mengetahui dan ingin menguasai lagi

keterampilan dalam melakukan bantuan hidup dasar. Dari hasil Studi Pendahuluan, maka penulis mengambil tema penelitian “Apakah ada pengaruh Pengaruh pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap keterampilan penanganan *Cardiopulmonary Resuscitation* pada Mahasiswa Profesi Ners di Universitas Kusuma Husada Surakarta”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian penelitian kuantitatif Desain *Quasi Experiment* dengan desain penelitian yang digunakan *Pre Test and Post Test Without Control Group Design*. Penelitian ini dilakukan di diruang kelas Universitas Kusuma Husada Surakarta pada 6 Mei 2023 dengan sampel 36 mahasiswa Profesi Ners angkatan 16 yang diperoleh dengan teknik *Sampling Purposive*

Instumen yang digunakan pada penelitian ini adalah Standar Operasional Prosedur (SOP) keterampilan penanganan *Cardiopulmonary Resuscitation*. Lembar observasi, Bulpoint, buku tulis, digunakan untuk mencatat informasi yang dianggap penting untuk penelitian yang didapatkan dilapangan dan phantom CPR sebagai alat peraga pada saat pemberian pelatihan.

Cara pengambilan data dilakukan dengan cara responden dilakukan pre-test dengan menggunakan lembar observasi. Selanjutnya, peneliti memberikan materi bantuan hidup dasar dan melakukan pelatihan bantuan hidup dasar pada responden dan dilakukan *post test* dengan lembar observasi tingkat keterampilan penanganan *cardiopulmonary resuscitation* yang sama. Kemudian dianalisa dengan uji statistik *Wilcoxon*

*Ethical Clearence* dilakukan di komite etik penelitian kesehatan (KEPK) Universitas Kusuma Husada Surakarta dan telah mendapatkan hasil *Ethical Clearence* dengan No. 1232/UKH.L.02/EC/V/2023 dari KEPK Universitas Kusuma Husada Surakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin**

Jenis kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Laki laki	4	11.1
Perempuan	32	88.9
Total	36	100%

Berdasarkan responden yang diteliti terkait karakteristik jenis kelamin yang disajikan tabel 1 didapatkan nilai frekuensi masing masing untuk jenis kelamin laki laki sebesar 4 (11.1%) dan perempuan 32 (88.9%). Penelitian yang dilakukan oleh Nirmala dan Winarti (2020) bahwa sebagian responden berjenis kelamin perempuan atau lebih dari separuh responden yang diteliti. Penelitian dari Widyarani (2018) menunjukkan bahwa responden untuk penelitian terkait keterampilan *cardiopulmonary resuscitation* sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (76,92%). Proporsi perempuan yang lebih banyak pada penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan ini lebih identik dalam tugas-tugas yang ada pada sekolah keperawatan tersebut. (Manurung et al., 2022)

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
22	18	50
23	18	50
Total	36	100

Berdasarkan responden yang diteliti terkait karakteristik usia yang disajikan tabel 2 didapatkan nilai frekuensi masing masing untuk usia 22 tahun sebesar 18 (50%) dan usia 23 tahun sebesar 18 (50%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Pada penelitian yang dilakukan Guruh Wisakti (2020) bahwa dari 36 responden sebagian besar berusia 22 tahun (58%) dan 23 tahun (36%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Addiarso (2018) dengan usai responden pada penelitian terkait keterampilan *cardiopulmonary resuscitation* berkisar antara 22 – 23 tahun.

Penelitian ini usia responden berkisar antara 22 – 23 tahun. Hal ini dikarenakan rentang usia tersebut merupakan usia yang umum dalam mahasiswa Ners. Hal ini sejalan dengan penelitian Budiman dkk (2019) bahwa Mahasiswa Ners pada umumnya berada pada rentang usia 18 – 25 tahun. Umumnya usia tersebut merupakan usia yang matang dalam mengolah pola pikir sehingga pada rentang usia tersebut tingkat keterampilan mahasiswa Ners cenderung bertambah.

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Keterampilan Sebelum Pelatihan**

Tingkat Keterampilan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Kurang terampil	36	100
Cukup terampil	0	0
Terampil	0	0
Total	36	100

Berdasarkan responden yang diteliti terkait karakteristik tingkat keterampilan sebelum pelatihan yang disajikan tabel 3 didapatkan nilai frekuensi tidak kurang terampil sebesar 36 (100%). Hal ini didasarkan karena belum diberikan pelatihan terkait pelatihan bantuan hidup dasar (BHD). Sehingga kemampuan responden dalam ketrampilan *cardiopulmonary resuscitation* sangat kurang. Penelitian serupa dilakukan Widyarani (2018) dengan hasil penelitian sebanyak 44,43% kemampuan kognitif responden berada dalam kategori kurang terampil sebelum dilakukan pelatihan.

Hasil penelitian lain juga mendukung bahwa pelatihan menjadi penting dalam bantuan dasar hidup. Sebanyak lebih dari 50% responden tidak mengetahui cara melakukan *cardiopulmonary resuscitation* sebelum dilakukan pelatihan (Özbilgin et al., 2015). Hasil yang cukup berbeda jika dibandingkan dengan kemampuan bantuan hidup dasar (BHD) dari berbagai negara dimana setiap negara telah cakap dalam penanganan *cardiopulmonary resuscitation* (Qara et al., 2019).

Kemampuan bantuan hidup dasar (BHD) dalam penanganan *cardiopulmonary resuscitation* menjadi penting karena bisa menjadi solusi suatu saat terjadi suatu kejadian henti jantung. Untuk itu perlu adanya kemampuan dalam penanganannya. Keterampilan sendiri tidak lepas dari suatu pelatihan. Tidak semua individu memiliki motivasi untuk mengikuti pelatihan. Bahkan di beberapa negara kegiatan pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) dalam penanganan *cardiopulmonary resuscitation* diwajibkan agar setiap individu memiliki kemampuan dasar. Bentuk kegiatan pelatihan kelas maupun non-kelas tentang bantuan hidup dasar (BHD) memberikan hasil yang sama-sama efektif (Cross et al., 2019). Keterampilan merupakan suatu kemampuan dalam menerangkan sebuah pengetahuan dalam bentuk tindakan. Dengan adanya keterampilan membuat mudah seseorang dalam menerapkan suatu tindakan sesuai dengan ilmu pengetahuan yang didapat.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kemampuan bantuan hidup dasar (BHD) dalam penanganan *cardiopulmonary resuscitation* 36 responden mahasiswa ners di Universitas Kusuma Husada Surakarta dalam kategori kurang sehingga perlu dilakukan pelatihan keterampilan

Hasil penelitian ini sejalan penelitian (Astuti, 2020) bahwa terdapat 24 pasien (41,4 %) dengan diagnosa cedera kepala ringan. Hal ini dipengaruhi oleh mekanisme cedera kepala yang dapat mempengaruhi nilai GCS karna mekanisme cedera yang menjadi penyebab cedera kepala seperti benturan akan mengakibatkan perdarahan pada otak sehingga mempengaruhi tingkat kesadaran (Suryati & Esmas, 2015). Mekanisme cedera kepala menurut (Hudak & Gallo, 2010) terdiri oleh Cedera Percepatan (*Akselerasi*), Cedera Perlambatan (*Deselerasi*), Cedera *Coup-Contre Coup*, Cedera *Rotasional*. Pada penelitian ini penyebab cedera kepala diakibatkan oleh kecelakaan lalu lintas karena kecepatan kendaraan yang relatif tinggi,

kurangnya waspada, tidak berhati-hati dalam berkendara.

**Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Keterampilan Setelah Pelatihan**

Tingkat Keterampilan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Kurang terampil	0	0
Cukup terampil	17	47.2
Terampil	19	52.8
Total	36	100

Berdasarkan responden yang diteliti terkait karakteristik tingkat keterampilan sebelum pelatihan yang disajikan tabel 4 didapatkan nilai frekuensi terampil sebesar 19 (52.8%). Hal ini berkaitan dengan kemampuan kognitif responden. Hasil penelitian ini didukung oleh Qodir (2020) bahwa pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan dalam penanganan *cardiopulmonary resuscitation*. Hasil penelitian menunjukkan setelah diberikan pelatihan CPR sebagian besar responden memiliki keterampilan yang terampil sebesar 88,4% (Nugrah & Putra, 2019)

Keterampilan dalam memberikan bantuan hidup dasar (BHD) sangat erat kaitannya dengan kesiapan dalam menolong korban. Penelitian yang dilakukan Hidayati (2020) bahwa sebesar 76% responden memiliki keinginan untuk menolong ketika terjadi *cardiopulmonary resuscitation* namun hanya 4,8% yang pernah melakukan pelatihan. Itu artinya tingkat kesadaran mahasiswa profesi Ners cukup tinggi namun tidak dibarengi dengan kemampuan yang mumpuni sehingga perlu dilakukan pelatihan. Hasil penelitian terhadap kesiapan setelah diberikan pelatihan, didukung oleh penelitian yang dilakukan Wijaya, dkk (2016) diperoleh data bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan BHD pada mahasiswa profesi Ners adalah baik sebesar 63%.

Kegiatan Pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) dalam pelaksanaannya ada beberapa responden yang cepat menangkap materi ada yang cukup butuh waktu. Keinginan untuk

mengikuti pelatihan dan melakukan BHD tidak selalu diikuti dengan pengetahuan kognitif yang baik (Riggs et al., 2019). Dalam penelitian ini jumlah responden yang berminat mengikuti pelatihan dan mempunyai kemauan melakukan BHD cukup tinggi, namun hal tersebut tidak mempunyai hubungan bermakna terhadap tingkat pengetahuan. Kemauan melakukan BHD tidak hanya ditentukan oleh faktor kognitif. Beberapa faktor yang berpengaruh adalah: adanya rasa takut salah saat tindakan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kemampuan bantuan hidup dasar (BHD) dalam penanganan *cardiopulmonary resuscitation* 36 responden mahasiswa ners di Universitas Kusuma Husada Surakarta dalam setelah diberikan pelatihan dalam kategori cukup terampil dan terampil. Dengan adanya pelatihan ini memberikan efek positif yaitu meningkatkan kesiapan dan kepercayaan diri dalam memberikan bantuan hidup dasar (BHD). Pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan, percaya diri dan jumlah siswa yang terlatih dalam memberikan BHD dengan prosentase 99,2% (Meissner et al., 2012). Pengetahuan yang lebih luas akan mempengaruhi keterampilan terus ada

**Tabel 5. Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Keterampilan *Cardiopulmonary Resuscitation***

Keterampilan	Median	$\rho$ Value
Pre test	1	0,000
Post test	3	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil uji wilcoxon pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) terhadap keterampilan *cardiopulmonary resuscitation* dengan nilai value  $\rho$  sebesar  $0.000 < 0.05$  sehingga menunjukkan adanya pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) terhadap keterampilan *cardiopulmonary resuscitation* pada mahasiswa ners di Universitas Kusuma Husada Surakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih (2022) yang menyatakan bahwa pengaruh signifikan pemberian pelatihan terhadap pengetahuan dalam keterampilan *cardiopulmonary resuscitation* dikarenakan

terdapat peningkatan Pengetahuan dengan nilai  $\rho$  sebesar  $0.004 < 0.05$ . Pemberian pelatihan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan pertolongan pertama pada *cardiopulmonary resuscitation* (Sudarman, 2019).

Keseluruhan responden mengalami peningkatan keterampilan *cardiopulmonary resuscitation* setelah dilakukan pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden yang sebelumnya memiliki keterampilan yang kurang terampil (100%) dengan range nilai 0 – 60. Setelah diberikan pelatihan terjadi peningkatan keterampilan dengan 17 responden (47.2%) memiliki tingkat keterampilan cukup terampil dengan nilai 61 – 89 dan 19 responden (52.8%) lainnya dalam kategori terampil dengan nilai 90 – 100. Hasil penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa pelatihan sangat berpengaruh pada meningkatnya suatu keterampilan dalam memberikan hidup dasar (BHD). Hal ini didukung oleh penelitian Bobrow dan kawan kawan (2012) menyatakan bahwa rata-rata skor kemampuan kognitif responden sebelum ketrampilan adalah dibawah 50 atau dalam kategori kurang terampil dan meningkat setelah pelatihan menjadi  $\pm 80$  atau dalam kategori terampil. Selain itu dengan keterampilan yang dimiliki kesiapan dan percaya diri untuk melakukan pertolongan pertama pada *cardiopulmonary resuscitation* menjadi lebih meningkat.

Pelaksanaan pelatihan dalam rangka meningkatkan keterampilan setidaknya harus memiliki dasar baik berupa ilmu dasar maupun informasi mengenai bantuan hidup dasar (BHD). Pengembangan keterampilan harus dimulai dari apa yang dikuasai seseorang, keterampilan yang belum dikuasainya. Hal ini menyatakan bahwa pelatihan menjadi lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan yang sesungguhnya, hal ini tidak lepas dari pemberian pelatihan. Proses pengembangan keterampilan dapat dilakukan setelah kegiatan pembelajaran, tindaklanjut dan pengembangan suatu pengetahuan yang terlihat dari kemampuan seseorang mampu mengaplikasikannya, salah

satunya dalam bentuk keterampilan. Mahasiswa Ners harus memiliki keterampilan yang profesional, keterampilan (kompetensi) khusus tersebut bisa didapatkan melalui pendidikan dan pelatihan tentang kegawatdaruratan. Keterampilan tersebut harus selalu ditingkatkan atau dikembangkan dan dipelihara sehingga menjamin perawat dapat melaksanakan peran dan fungsinya secara profesional dalam memberikan bantuan hidup dasar (BHD) untuk melakukan pertolongan pertama pada *cardiopulmonary resuscitation* (Fatmawati et al., 2018)

### KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pemberian pelatihan terhadap meningkatnya keterampilan responden dengan nilai  $p$ -value  $0,000 < 0,05$ .

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan :

Diharapkan dapat menjadi salah satu pengetahuan bahwa dengan adanya pelatihan ini dapat meningkatkan keterampilan pada Mahasiswa Profesi Ners di Universitas Kusuma Husada Surakarta dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) untuk pertolongan pertama *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR), sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa keperawatan dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD).

### DAFTAR PUSTAKA

- Abilowo, A., & Lubis, A. Y. S. (2022). Edukasi Resusitasi Jantung Paru Pada Masyarakat Kabupaten Belitung. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.53770/amjpm.v1i2.83>
- Addiarto, W. (2018). Perbedaan Efektivitas Pembelajaran Audio Visual Dan Demonstrasi Sebagai Upaya Meningkatkan Skill Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Pada Mahasiswa Keperawatan. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 1(2), 83–88. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v1i2.104>
- Bobrow, B. J., Spaite, D. W., Berg, R. A., Stolz, U., Sanders, A. B., & Kern, K. . (2012). Chest Compression–Only CPR by Lay Rescuers and Survival From Out-of-Hospital Cardiac Arrest. *The Journal of the American Medical Association*.
- Budiman, A., & Septiawan, T. (2019). Pengaruh Penerapan Evidence Based Practice Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa S1 Keperawatan. *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(1), 1–7.
- Cross, M., Harlow, E., Morrison, S. R., Place, M., Sutherland, M., Thomas, J., & Leslie, S. J. (2019). Bystander CPR training: Is non-classroom based CPR training as effective as a classroom based approach? A systematic review of randomised controlled trials. *Rural and Remote Health*, 19(3). <https://doi.org/10.22605/RRH4772>
- Fatmawati, B. R., Suprayitna, M., & Prihatin, K. (2018). Efektifitas Edukasi Basic Life Support dengan Media Audiovisual dan Praktik Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Jenjang D . III Stikes Yarsi Mataram Tahun 2018. 7, 6–12.
- Guruh Wirasakti, G. W. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Multimedia Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) Terhadap High Quality CPR [STIKES Dr. Soebandi Jember]. In *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi* (Vol. 8, Issue 2). <https://doi.org/10.36858/jkds.v8i2.231>
- Hidayati, R., Keperawatan, A., Insan, B., & Utara, J. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Henti Jantung di Wilayah Jakarta Utara. 16(1).
- Kaminska, H., Wiczorek, W., Matusik, P., Czyzewski, L., Ladny, J. R., Smereka, J., Filipiak, K. J., & Szarpak, L. (2018). Factors influencing high-quality chest compressions during cardiopulmonary



- resuscitation scenario, according to 2015 American Heart Association Guidelines. *Kardiologia Polska*, 76(3), 642–647. <https://doi.org/10.5603/KP.a2018.0003>
- Kose, S., Akin, S., Mendi, O., & Goktas, S. (2020). The effectiveness of basic life support training on nursing students' knowledge and basic life support practices: A non-randomized quasi-experimental design. *African Health Sciences*, 20(2). <https://doi.org/10.4314/ahs.v20i2.53>
- Manurung, M. E. M., Manurung, T., & Hutapea, K. (2022). Tingkat Pengetahuan Tentang Bantuan Hidup Dasar Mahasiswa Program Studi D3 Farmasi STIKES Arjuna. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 3(2), 68–74. <https://doi.org/10.55644/jkc.v3i2.88>
- Meissner, T. M., Kloppe, C., & Hanefeld, C. (2012). Basic life support skills of high school students before and after cardiopulmonary resuscitation training: A longitudinal investigation. *Scandinavian Journal of Trauma, Resuscitation and Emergency Medicine*, 20(1), 31. <https://doi.org/10.1186/1757-7241-20-31>
- Ngirarung, S., Mulyadi, N., & Malara, R. (2017). Pengaruh simulasi tindakan resusitasi jantung paru (Rjp) terhadap tingkat motivasi siswa menolong korban henti jantung di SMA Negeri 9 Binsus Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 108532.
- Ngurah, I. G. K. G., & Putra, I. G. S. (2019). Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kesiapan Sekaa Teruna Teruni dalam Memberikan Pertolongan Pada Kasus Kegawatdaruratan Henti Jantung. *Jurnal Gema Keperawatan*, 12(1), 12–22.
- Nirmalasari, V., & Winarti, W. (2020). PENGARUH PELATIHAN (BHD) TERHADAP PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN MAHASISWA KESEHATAN MASYARAKAT. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 115. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v4i2.1909>
- Özbilgin, Ş., Akan, M., Hancı, V., Aygün, C., & Kuvaki, B. (2015). Evaluation of public awareness, knowledge and attitudes about cardiopulmonary resuscitation: Report of İzmir. *Türk Anesteziyoloji ve Reanimasyon Derneği Dergisi*, 43(6), 396–405. <https://doi.org/10.5152/TJAR.2015.61587>
- Panchal, A. R., Bartos, J. A., Cabañas, J. G., Donnino, M. W., Drennan, I. R., Hirsch, K. G., Kudenchuk, P. J., Kurz, M. C., Lavonas, E. J., Morley, P. T., O'Neil, B. J., Peberdy, M. A., Rittenberger, J. C., Rodriguez, A. J., Sawyer, K. N., & Berg, K. M. (2020). Part 3: Adult Basic and Advanced Life Support: 2020 American Heart Association Guidelines for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care. In *Circulation* (Vol. 142, Issue 16 2). <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000916>
- Purnomo, E., Nur, A., A. Pulungan, Z. S., & Nasir, A. (2021). Pengetahuan dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar Serta Penanganan Tersedak Pada Siswa SMA. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(1). <https://doi.org/10.23917/bik.v14i1.13008>
- Qara, F. J., Alsulimani, L. K., Fakeeh, M. M., & Bokhary, D. H. (2019). Knowledge of Nonmedical Individuals about Cardiopulmonary Resuscitation in Case of Cardiac Arrest: A Cross-Sectional Study in the Population of Jeddah, Saudi Arabia. *Emergency Medicine International*, 2019, 1–11. <https://doi.org/10.1155/2019/3686202>
- Qodir, A. (2020). The Effectiveness of Training on improving Knowledge and Skills Basic Life support in Lay People. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 9(1), 19–26. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v9i1.215>
- Rahmawati, I., Pawiliyah, Fernalia, Ichsan Dwi Putra, M., & Yuanda, E. (2022). Pelatihan

- Bantuan Hidup Dasar Berbasis Simulasi Pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, 22–29. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/pkm>
- Riggs, M., Franklin, R., & Saylany, L. (2019). Willingness to perform CPR and CPR psychomotor skills: A systematic review. *Resuscitation*, 138(November 2018), 259–272.
- Setiawan, V., & Hidayat, R. (2015). Pengaruh Metode Pelatihan Terhadap Kompetensi Karyawan NDT (Non Destructive Test) pada PT XYZ. *Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen*, 3(2), 142–149.
- Setyarini, E. A. (2020). Kesiapan Lingkungan Kerja Perawat Dalam Pelaksanaan Resusitasi Jantung Paru Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit X. *Jurnal Teras Kesehatan*, 2(2), 101–109. <https://doi.org/10.38215/jutek.v2i2.35>
- Sudarman, S. (2019). Pelatihan Meningkatkan Keterampilan Siswa Kelas XI Smk Baznas Sulsel Dalam Melakukan Bantuan Hidup Dasar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.121>
- Sulaiman, & Asanudin. (2020). Analisis Perananpendidikanpelatihandalam Peningkatan Kinerjapegawai. *Jurnal Akuntanika*, 6(1), 39–45.
- Syafei, A. (2021). Pendidikan Kesehatan Tentang Bantuan Hidup. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 11(21), 6–13. <http://ejournal.stikesmitraadiguna.ac.id/index.php/jkp/article/view/92>
- Syapitri, H., Hutajulu, J., Gultom, R., & Sipayung, R. (2020). Simulasi Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Di Smk Kesehatan Sentra Medika Medan Johor. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 218–222. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.918>
- Wahyuningsih, I., Rifa'i, V. A., Herlianita, R., & Pratiwi, I. D. (2022). Pengaruh Metode Self Direct Video Dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Pada Relawan. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(1), 155–170. <https://doi.org/10.54259/mudima.v2i1.345>
- Wati, M. W. (2016). Pengaruh Pelatihan Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Pada Inspektorat Kabupaten Rokan Hulu. *Journal Article*, 151. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/24316-ID-pengaruh-pelatihan-terhadap-prestasi-kerja-pegawai-pada-inspektorat-kabupaten-ro.pdf&ved=2ahUKEwjPxo-8yKrzAhXiV3wKHZIQCMcQFnoECBAQAQ&usg=AOvVaw1-4yOP>
- Widyarani, L. (2018). Analisis Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru RJP Dewasa terhadap Retensi Pengetahuan dan Keterampilan RJP pada Mahasiswa Keperawatan di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(3), 143. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.3.718>
- Wijaya, S., Feri, J., Juartika, W., Dwi, W., & Wibowo, A. (2022). Pelatihan Basic Life Support Korban Henti Jantung Di Luar Rumah Sakit Di Kelurahan Marga Rahayu Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 345–348.
- Yundari, A. . I. D. H., & Asdiwinata, I. N. (2021). the Effectivity of Hand Only Cpr Training for Student of Health Vocational Schools in Handling Cardiac. *Bali Medika Jurnal*, 8(1), 99–104.
- Zainal, I., & Florencia Iswari, M. (2021). Pengaruh Musik “Stayin Alive” Terhadap Kualitas Kompresi Resusitasi Jantung Paru Oleh Mahasiswa Perawat. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(1), 49–58. <https://doi.org/10.33867/jka.v8i1.241>